

Peningkatan Motorik Halus Melalui Kegiatan Meronce pada Pendidikan Anak Usia Dini

Nasaruddin

Universitas Islam Makassar

nasaruddin.dty@uim-makassar.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Peningkatan motorik halus melalui kegiatan meronce pada anak usia 5-6 tahun di Desa Padaelo Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Sinjai. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kegiatan meronce yang dilakukan dengan meronce menggunakan manik-manik berukuran besar, sedang, kecil dan mengambil biji-bijian dengan dua jari yang dilakukan berulang-ulang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus. Peningkatan motorik halus melalui kegiatan meronce dapat dilihat pada hasil penelitian. Pada kondisi awal kriteria sangat kurang berjumlah 7 anak (64%), kurang berjumlah 0 (0%), cukup berjumlah 1 anak (9%), dan baik berjumlah 3 anak (27%). Setelah dilakukan tindakan pada siklus I hasilnya pada kemampuan motorik halus melalui kegiatan meronce mengalami peningkatan yang dapat dilihat yaitu untuk kriteria sangat kurang berjumlah 2 anak (19%), kurang berjumlah 5 anak (45%), cukup berjumlah 0 anak (0%), dan baik berjumlah 4 anak (36%). Pada siklus II meningkat pada kriteria baik berjumlah 9 anak (82%), cukup berjumlah 2 anak (18%) dan kriteria kurang dan sangat kurang berjumlah 0 anak (0%). Penelitian ini dihentikan sampai siklus II karena sudah memenuhi kriteria indikator keberhasilan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan meronce dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di PAUD Bintang Laut Desa Padaelo, Kecamatan Pulau Sembilan, Kabupaten Sinjai.

Kata Kunci: Kemampuan motorik halus, kegiatan meronce

Pendahuluan

Pendidikan di Taman Kanak-Kanak tidak hanya memperhatikan salah satu aspek secara parsial melainkan pendidikan secara menyeluruh terhadap komponen terkait pada diri anak. Pertumbuhan pada masa ini perlu mendapat rangsangan yang lebih untuk menerima informasi yang bermanfaat bagi anak, serta mengembangkan sikap sosial emosionalnya. Seiring dengan pertumbuhan otak, maka pertumbuhan jasmani anak juga sangat penting untuk diperhatikan. Karena hal tersebut sangat mempengaruhi perkembangan motorik pada diri anak.

Perkembangan motorik adalah perkembangan dari unsur pengembangan dan pengendalian gerak tubuh. Perkembangan motorik berkembang dengan kematangan syaraf dan otot. Perkembangan motorik pada anak meliputi motorik kasar dan motorik halus.

Motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi dengan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan menggunakan alat-alat untuk mengerjakan suatu objek. Keterampilan motorik halus memerlukan otot-otot halus dari jari-jemari serta menuntut koordinasi mata dengan tangan misalnya kecermatan, kecepatan, pengendalian gerak, yang baik dan ketepatan anak dalam melakukan kegiatan, (Sumantri. MS, 2005).

Melatih motorik halus anak berfungsi untuk melatih keterampilan dan kecermatan menggunakan jari-jemari dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional PAUD, terdiri dari: menggambar sesuai gagasannya, meniru bentuk, melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan, menggunakan alat tulis dengan benar, menggunting sesuai dengan pola, menempel gambar dengan tepat, mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara detail (Andang Ismail, 2006). Keterampilan koordinasi motorik halus atau otot halus menyangkut koordinasi gerakan jari-jari tangan dalam melakukan berbagai aktivitas (Martini Jamaris, 2016).

Aktivitas-aktivitas tersebut antara lain: anak dapat menggunakan gunting untuk memotong kertas. Bisa mengambil kacang hijau atau balok dengan dua jari (ibu jari atau telunjuk) dan meletakkan pada telapak tangan seperti orang dewasa. Memasukkan korek api ke dalam kotaknya, memasukkan biji kacang hijau ke dalam botol dengan cepat sekali memasukkan kadang-kadang sampai 2-3 biji, dapat memasang dan membuka kancing dan ritsleting, dapat menahan kertas dengan satu tangan, sementara tangan yang lain digunakan untuk menggambar, menulis atau kegiatan lainnya, dapat memasukkan benang ke dalam jarum, dapat melipat kertas untuk dijadikan suatu benang, dapat menggunting kertas sesuai dengan garis dan lain-lain, dan anak dapat mengatur (meronce) manik-manik dengan benang ke dalam jarum.

Kegiatan meronce pada anak usia 5-6 tahun di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional PAUD merupakan bagian dari tingkat pencapaian perkembangan motorik halus yaitu melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan. Meronce adalah cara pembuatan benda hias atau benda pakai yang dilakukan dengan menyusun bagian-bagian bahan berlubang atau sengaja dilubangi memakai bantuan benang, tali, dan sejenisnya.

Meronce adalah membuat hiasan atau kerajinan dengan cara menata atau menyusun bagian-bagian bahan yang berlubang atau sengaja dilubangi dan disusun menjadi satu memakai bantuan alat rangkai berupa seutas tali atau benang. Kegiatan meronce sendiri memerlukan keterampilan koordinasi mata dengan tangan serta jari-jemari untuk memasukkan benang ke dalam lubang roncean yang membutuhkan kecermatan dan kecepatan, (Sumanto, 2005). Dalam konteks meronce, kecermatan adalah kemampuan koordinasi mata dengan tangan serta keterampilan gerak jari-jemari untuk menyusun dan merangkai gulungan kertas menggunakan bantuan seutas tali atau benang dengan teliti, hati-hati dan sesuai pola. Kecepatan dalam konteks meronce yaitu anak menyelesaikan kegiatan meronce dalam waktu yang singkat, yaitu sebelum pembelajaran berakhir.

Beberapa masalah yang belum disadari guru di KB Bintang laut Desa Padaelo Kecamatan Pulau Sembilan setelah observasi pada bulan April 2019, dalam mengembangkan kreativitas motorik halus anak antara lain: Pertama keterampilan meronce anak belum berkembang dengan baik karena dalam satu semester ini guru belum memberikan kegiatan meronce. Kedua, selama ini guru lebih sering mengembangkan kemampuan motorik halus anak dalam kegiatan menulis, menggambar dan mewarnai saja. Ketiga, pembelajaran hanya terpaku pada lembar kerja siswa. Keempat, kurang terampilnya siswa dalam pengembangan kreativitas menggunakan media kertas dalam pembelajaran. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di PAUD Bintang Laut Desa Padaelo Kecamatan Pulau Sembilan pada bulan April 2019, keterampilan meronce anak usia 5-6 tahun kurang berkembang dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari dalam satu semester ini salah satu PAUD Bintang Laut Desa Padaelo Kecamatan Pulau Sembilan kurang menerapkan kegiatan meronce. Sehingga kemampuan anak kurang terasah. Faktor lain adalah karena pembelajaran meronce memakai media yang kurang bervariasi dan guru hanya terpaku pada majalah TK. Berdasarkan dari hasil observasi diatas yang dilakukan oleh peneliti maka peneliti ingin melakukan penelitian secara langsung untuk mengetahui seberapa jauh keterampilan meronce anak usia 5-6 tahun PAUD Bintang Laut Desa Padaelo Kecamatan Pulau Sembilan yang kemudian akan dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul “Peningkatan Motorik Halus melalui Kegiatan Meronce di PAUD Bintang Laut Desa Padaelo Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Sinjai”.

Metode

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di PAUD Bintang Laut Dusun Pulau Kodingare Desa Padaelo Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Sinjai. Subjek penelitian ini adalah peserta didik usia 5-6 tahun PAUD Bintang Laut sebanyak 11 anak (7 Perempuan dan 4 Laki-laki). Memiliki 2 Guru, pembelajaran yang selama ini dilakukan adalah pembelajaran model kelompok. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada bulan April-Mei 2019 semester II tahun ajaran 2018/2019.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan yang difokuskan pada situasi kelas, atau *classroom action research*, penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran secara bertahap dan terus menerus, selama kegiatan penelitian dilakukan. Prosedur penelitian yang digunakan berbentuk siklus yang mengacu pada model-model penelitian Kemmis & Mc Taggart, (Suharsimi Arikunto, 1997).

Teknik pengumpulan data merupakan cara untuk memperoleh data dalam kegiatan penelitian yang memenuhi standar yang diterapkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi. Observasi atau pengamatan dilakukan peneliti dibantu kolaborator kepada anak dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan mengenai pelaksanaan pembelajaran di kelas, dan partisipasi anak yang ditunjukkan pada saat proses kegiatan belajar mengajar.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dikumpulkan dan dianalisis. Semua data yang diperoleh melalui observasi dan dokumentasi dirangkum dalam satu rangkuman perkembangan anak dan dianalisis dengan membandingkan perkembangan anak yang

seharusnya dicapai. Selain itu analisis dilakukan dengan melihat tingkat kemajuan perkembangan atau perubahan tingkah laku yang diharapkan sejauh mana peningkatan kemampuan anak yang dicapai dalam pembelajaran dan peningkatan minat kegiatan. Perubahan perkembangan kemampuan anak tersebut diberi predikat baik, cukup atau kurang.

Analisis data dalam penelitian ini juga dilakukan dengan menggunakan penelitian kuantitatif. Data yang dikumpulkan pada setiap kegiatan observasi dari setiap pelaksanaan siklus dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran. Data yang diperoleh dideskripsikan dalam bentuk narasi sehingga data mudah dipahami dan tersusun dengan baik. Selanjutnya, membuat kesimpulan berdasarkan deskripsi data, sejauh mana peningkatan kemampuan motorik halus anak yang dicapai dalam pembelajaran (Nurhamsih, 2019).

Hasil Penelitian

Deskripsi Penelitian Siklus I

Penelitian dilakukan dalam tahapan yang berupa siklus-siklus pembelajaran. Dalam penelitian ini pembelajaran dilakukan dalam dua siklus. Untuk lebih mengembangkan kemampuan motorik halus secara individu, setiap siklusnya dilaksanakan dalam empat pertemuan. Adapun tahap perencanaan pada siklus I meliputi sebagai berikut : 1) Melaksanakan koordinasi dengan guru pendamping sebagai kolaboratif peneliti yaitu sebagai observer. Dalam kegiatan ini, peneliti dan guru pendamping bekerjasama dalam membagi tugas dalam penelitian. 2) Menyusun rencana kegiatan harian (RPPH) dengan tema gejala alam (terlampir). Dalam penyusunan RPPH, guru pendamping dan peneliti juga harus bekerjasama agar tercapai tujuan yang diharapkan. 3) Mempersiapkan bahan yang menarik untuk kegiatan meronce anak. 4) Mempersiapkan media pembelajaran yang dibutuhkan. 5) Menyiapkan lembar observasi untuk melihat tingkat perkembangan anak. 6) Mempersiapkan media dokumentasi untuk membantu peneliti dalam menilai perkembangan anak.

Penelitian dilakukan dalam tahapan yang berupa siklus pembelajaran. Dalam penelitian ini pembelajaran dilakukan dalam dua siklus. Untuk lebih meningkatkan kemampuan motorik halus anak, setiap siklusnya dilaksanakan 2 kali pertemuan. Adapun tahap perencanaan pada siklus I meliputi kegiatan sebagai berikut: 1) Melakukan koordinasi dengan guru pendamping sebagai kolaborator peneliti yaitu sebagai pelaksana tindakan. 2) Menyusun rencana kegiatan harian dengan tema Tanah airku. 3) Mempersiapkan bahan dan alat dalam kegiatan meronce yang dibutuhkan. 4) Menyiapkan lembar penilaian untuk mengetahui perkembangan anak.

Pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Senin, April 2019 dengan tema Tanah Airku dan sub tema Kotaku. Pelaksanaan tindakan kelas ini tidak mengganggu jadwal pembelajaran seperti biasa, dikarenakan pada akan dilaksanakan penelitian kegiatan *moving class* sudah selesai sehingga yang bertanggung jawab kegiatan pembelajaran dikelas adalah guru kelas dan guru pendamping. Adapun kegiatan proses pembelajaran sebagai berikut:

Guru mengajak anak berbaris di halaman sekolah bersama dengan kelas lain untuk berdoa bersama yang dipimpin oleh guru. Dikarenakan pada pertemuan pertama hari senin anak-anak dimulai dengan kegiatan upacara bendera yang akan dipimpin oleh guru. Dalam berbaris masih ada anak yang belum mau ikut dan anak yang tidak ikut berbaris bermain sendiri dengan teman lain. Oleh karena itu guru memperingatkan agar anak mau berbaris dengan rapi dan mendengarkan aba-aba dari guru. Selanjutnya selesai dari mengikuti upacara bendera anak-anak diajak ke perpustakaan untuk membaca buku. Untuk kegiatan motorik kasar pada waktu itu sudah direncanakan akan dilaksanakan di dalam kelas sebelum anak mengerjakan tugas yang diberikan guru.

Setelah bermain bebas di taman, anak dibimbing untuk masuk kelas. Anak diberi kesempatan untuk minum berbagi bekal makanan anak dan *toilet training*. Anak dikondisikan duduk melingkar dan siap mengikuti kegiatan pembelajaran sentra yang akan dilakukan.

Dalam kegiatan sentra sebelum dimulai anak-anak terlebih dahulu melaksanakan kegiatan berbagi makanan, tetapi sebelumnya anak cuci tangan terlebih dahulu. Makanan yang dibagi berupa makanan ringan yang membawa anak-anak dari rumah. Setiap kegiatan selalu diawali dan diakhiri dengan berdoa baik saat makan, belajar maupun saat akan meninggalkan kelas. Ketika kegiatan berbagi sudah selesai anak-anak segera kembali duduk rapi di karpet untuk mendengarkan guru untuk kegiatan selanjutnya. Dalam mengkondisikan anak sebelum menjelaskan tema dan kegiatan yang akan dilakukan pada hari itu guru mengajak anak untuk bernyanyi “Aku Anak PAUD” dan tepuk anak sholeh agar anak lebih fokus. Selanjutnya guru memulai untuk memberikan pijakan sebelum main yaitu menjelaskan tema dan kegiatan yang akan dilakukan. Tema pada pertemuan pertama yaitu Tanah Airku dengan sub tema Kotaku. Setelah guru menjelaskan tentang tema dilanjutkan dengan menjelaskan kegiatan main dan kesempatan main yang sudah dibuka oleh guru. Pada waktu itu guru membuka empat kegiatan main. Dari empat kegiatan main tersebut yang pertama yaitu menempel bentuk geometri sesuai pola yang ditentukan. Kegiatan yang kedua . mencari benda tiga dimensi yang ada di kelas dan disusun membentuk bangunan bertingkat. pada waktu menjelaskan sub tema Kotaku guru bercerita tentang Nama- nama kota tempat kelahiran . Selanjutnya dari cerita tersebut anak diminta untuk membangun kembali susunan bangunan bertingkat dari beberapa bentuk geometri.

Dalam kegiatan ini dilaksanakan secara klasikal mengingat anak-anak perlu melihat langsung cara menyusun sesuai pola. Kegiatan ketiga yaitu meronce dengan manik-manik yang berukuran besar dengan mengacu pada tahapan meronce yaitu merangkai berdasarkan warna. Dikarenakan dalam penelitian ini peneliti akan meningkatkan kemampuan motorik halus dengan kegiatan meronce maka peneliti menjelaskan satu-persatu bahan yang digunakan. Bahan-bahan tersebut antara lain yaitu benang dan manik-manik berukuran besar. Guru juga menjelaskan manik-manik yang akan digunakan dalam meronce yaitu warna yang akan dironce adalah bebas. Kesempatan main pada kegiatan meronce dibuka untuk empat anak. Kegiatan keempat yaitu membaca buku cerita yang sudah disediakan guru. Walaupun anak-anak sudah membaca buku kegiatan membaca buku ini dibuka kembali di dalam kelas untuk menanggulangi anak-anak yang sudah selesai maupun saat menunggu kegiatan main karena kesempatan main sudah penuh. Selanjutnya,

guru memberitahu aturan permainannya. Aturan mainnya adalah dalam setiap kegiatan sudah ditentukan kesempatan mainnya, jika salah satu kegiatan sudah penuh maka anak-anak harus memilih dan memasuki kegiatan yang lain. Waktu bermain hanya sampai pukul 09.00 WITA dengan menjelaskan jarum panjang diangka 12 dan jarum pendek diangka 9. Jika waktu sudah menunjukkan pukul 09.00 WITA anak-anak harus berhenti bermain dan segera membereskan mainan yang sudah digunakan. Selanjutnya ketika mainan sudah beres anak-anak harus cuci tangan kemudian duduk rapi dikarpet untuk berdoa sebelum makan. Selanjutnya, ketika anak melaksanakan kegiatan meronce peneliti dibantu oleh kolabolator untuk mengambil gambar dan memberikan penilaian dengan menggunakan lembar observasi. Dalam kegiatan meronce peneliti dan kolabolator mengamati proses meronce dan hasilnya ada anak yang antusias sekali dalam mengerjakan, dimana anak tersebut perkembangan motorik halus cukup baik jadi anak tersebut tidak merasa kesulitan dalam melaksanakan. Disamping itu banyak anak yang mengalami kesulitan dalam meronce, yang mana pada waktu itu benang yang sudah diberi isolasi terlepas karena bahan dari benang tersebut licin tidak bisa menempel pada benang. Selain itu masih perlu adanya bantuan pada anak karena masih banyak anak yang tanya sudah betul atau belum dalam memegang benang maupun manik-maniknya. Namun juga sudah ada anak yang mau membantu dan memberitahu teman lain yang kesulitan atau yang belum jelas manik-manik yang harus dironce. Dalam kegiatan meronce ini anak yang memerlukan bimbingan juga masih ada karena anak tersebut tidak mau sama sekali dalam hal meronce. Anak-anak tersebut tergolong aktif jadi untuk duduk dan fokus dalam hal konsentrasi untuk menyusun manik-manik masih belum sabar dan masih perlu banyak dukungan.

Peneliti dibantu Guru mengkondisikan anak untuk duduk tenang dengan mengajak anak bernyanyi bersama. Dengan bernyanyi anak akan bisa dikendalikan dan mudah untuk diajak bercakap-cakap tentang kegiatan sehari. Sebelum doa pulang guru memberikan umpan balik atau evaluasi tentang pembelajaran yang sudah dilakukan anak-anak dengan memberi pertanyaan pada anak kegiatan apa saja yang sudah dilakukan. Bertumpu dari hasil bercakap-cakap tersebut guru mencoba memberikan pemahaman akan pentingnya menggunakan motorik halus anak untuk berbagai kegiatan agar anak dapat mengerjakan sesuatu dengan sendiri secara baik. Selanjutnya, guru memimpin anak untuk berdoa pulang sekaligus memberikan pesan untuk menyemangati anak agar lebih maju. Anak akan dipanggil satu persatu oleh guru dan diminta untuk berjabat tangan dengan guru yang ada dikelas dan guru yang memimpin.

Pertemuan 2 dilaksanakan 15April 2019 dengan tema dan Sub tema Tanah Airku yaitu Desaku. Adapun pelaksanaan proses pembelajaran adalah sebagai berikut: Pada kegiatan awal dimulai dengan guru mengajak anak berbaris dihalaman sekolah bersama dengan kelas lain untuk berdoa bersama yang dipimpin oleh guru. Dalam berbaris masih ada anak yang belum mau ikut dan anak yang tidak ikut berbaris bermain sendiri dengan teman lain. Oleh karena itu guru memperingatkan agar anak mau berbaris dengan rapi dan mendengarkanaba-aba dari guru. Salah satu cara untuk membangkitkan semangat anak-anak guru selesai memimpin doa mengajak anak-anak untuk bernyanyi bersama, namun

terkadang tidak hanya bernyanyi saja tetapi guru juga menggunakan permainan yang biasanya adalah tebak-tebakan.

Kegiatan selanjutnya setelah bernyanyi maupun permainan, jika waktu memungkinkan anak diberi waktu main di taman tetapi kalau waktu bermain hanya tinggal beberapa menit anak langsung diajak cuci tangan sebelum masuk kelas untuk mengikuti kegiatan selanjutnya. Pada waktu pertemuan kedua ini anak selesai berbaris dan kegiatan motorik kasar tidak diberi kesempatan main mengingat waktu dikurangi sehingga pulang sekolah menjadi lebih awal atau maju setengah jam. Kegiatan motorik kasar dilakukan sebelum anak masuk kelas yaitu berjalan mengikuti garis lurus. Guru membuat garis lurus di halaman sekolah, selanjutnya jika anak sudah melakukan langsung cuci tangan dan masuk kelas.

Setelah bermain bebas di taman, anak dibimbing untuk masuk kelas. Anak diberi kesempatan untuk minum berbagi bekal makanan anak dan toilet training. Anak dikondisikan duduk melingkar dan siap mengikuti kegiatan pembelajaran sentra yang akan dilakukan.

Kegiatan inti pada pertemuan kedua dimulai dengan cuci tangan dan berbagi makanan ringan. Anak-anak yang akan berbagi mengambil makanan yang sudah dibawa dan guru membantu membagi makanan dari anak tersebut dipiring.

Kegiatan berbagi selalu diawali dan diakhiri dengan berdo'a. Tidak hanya saat anak akan makan tetapi saat pembelajaran dan pulang selalu berdo'a bersama. Selanjutnya. Rencana kegiatan harian disusun seperti pertemuan pertama hanya saja raga main atau kegiatan yang membedakan dalam pertemuan kedua ini. Kegiatan pada pertemuan kedua ini guru membuka empat kegiatan. Kegiatan kelompok I guru menjelaskan tentang kegiatan melipat kertas menjadi persegi dan kemudian anak diminta untuk menempel di kertas dan digambar sesuai dengan imajinasi anak-anak. Kegiatan pertama ini dilakukan secara klasikal mengingat banyak anak yang belum paham tentang kegiatan melipat. Selanjutnya, kegiatan kelompok II peneliti menjelaskan tentang menempel bentuk geometri sesuai bentuk yang dipegang dengan menyesuaikan angka yang ada. Kegiatan kelompok III ketiga yaitu tentang meronce dengan menggunakan manik-manik berukuran besar yang dikombinasikan dengan batang daun pepaya yang sudah dipotong berukuran 2 cm. Akan tetapi guru sebelumnya menjelaskan kembali tentang cara, tahapan dan bahan yang akan digunakan untuk meronce.

Dalam siklus 2 ini kegiatan meronce mengacu pada tahapan merangkai berdasarkan bentuk. Benang yang digunakan untuk meronce menggunakan benang kasur yang bagian ujung diberi isolasi agar benang kaku dan anak dapat mudah menyusun manik-manik.

Kegiatan ketiga yaitu membaca buku cerita. Kegiatan ini diadakan kembali karena untuk menanggulangi jika anak menunggu, dimana kesempatan main sudah penuh. Selanjutnya, sebelum anak dipersilahkan untuk bermain guru terlebih dahulu mengkondisikan anak dan memberikan aturan main. Aturan mainnya adalah dalam setiap kegiatan sudah ditentukan kesempatan mainnya, jika salah satu kegiatan sudah penuh maka anak-anak harus memilih dan memasuki kegiatan yang lain. Waktu bermain hanya sampai pukul 09.00 WITA dengan menjelaskan jarum panjang diangka 12 dan jarum pendek diangka 9. Jika waktu sudah menunjukkan pukul 09.00 WITA anak-anak harus berhenti bermain dan

segera membereskan mainan yang sudah digunakan. Selanjutnya ketika mainan sudah beres anak-anak harus cuci tangan kemudian duduk rapi dikarpet untuk berdoa sebelum makan. Tugas dari guru pendamping dan guru kelas mengamati setiap proses kegiatan yang dilakukan anak. Dalam hal ini yang akan lebih diutamakan dalam pengamatannya adalah dalam kegiatan meronce. Peneliti dibantu oleh Guru mempersiapkan lembar penilaian anak dan mengamati langsung apakah anak dalam pertemuan kedua ini mengalami peningkatan. Kegiatan meronce pada pertemuan kedua ini disusun peneliti dengan cara anak harus menyusun manik-manik berukuran besar yang berbentuk lingkaran berwarna merah dan disusun dengan kombinasi dari batang daun pepaya. Antusias anak dalam kegiatan meronce ini sudah muncul untuk beberapa anak, namun masih juga ada anak yang belum mau mengikuti kegiatan meronce ini karena anak tersebut menurut pengamatan peneliti dan kolabolator dalam kesabaran belum terkendalikan.

Kegiatan meronce manik-manik berwarna merah dengan kombinasi batang daun pepaya ini masih ada anak yang kurang memperhatikan perintah yang diberikan pada guru. Anak dalam menyusun manik-manik masih ada yang rangkap 2, padahal perintah yang diberikan manik-manik berwarna merah yang berbentuk lingkaran disusun satu demi satu yang dikombinasikan dengan batang daun pepaya. Hal ini yang akan menjadikan perhatian peneliti untuk lebih ditingkatkan kembali dalam penjelasan materi agar anak paham akan perintah yang diberikan dan dapat menarik perhatian anak yang belum mau mengikuti kegiatan meronce.

Guru mengkondisikan anak untuk duduk tenang dengan mengajak tepuk bersama. Dengan tepuk anak akan bisa dikendalikan dan mudah untuk diajak bercakap-cakap tentang kegiatan sehari. Sebelum doa pulang guru memberikan umpan balik atau evaluasi tentang pembelajaran yang sudah dilakukan anak-anak dengan memberi pertanyaan pada anak kegiatan apa saja yang sudah dilakukan. Bertumpu dari hasil bercakap-cakap tersebut guru mencoba memberikan pemahaman akan pentingnya menggunakan motorik halus anak untuk berbagai kegiatan agar anak dapat mengerjakan sesuatu dengan sendiri secara baik. Selanjutnya, guru mengajak anak bernyanyi sayonara dan ibu jari yang kemudian guru dilanjutkan memimpin anak untuk berdoa pulang sekaligus memberikan dukungan agar anak lebih baik lagi untuk pembelajaran besok. Anak akan dipanggil satu persatu untuk pulang oleh guru dan diminta untuk berjabat tangan dengan guru yang ada dikelas dan guru yang memimpin.

Kegiatan observasi yang diamati oleh peneliti dan kolabolator adalah ketika kegiatan anak berlangsung. Adapun aspek yang diamati meliputi proses meronce, mengambil benda dengan jari, memindahkan benda dari tangan yang satu ke tangan yang lain, memasukkan dan mengeluarkan benda dari wadah.

Tabel 1. Hasil Rekapitulasi Pengamatan Siklus I

No.	Kriteria	Pra Siklus		Siklus I	
		F	Persentase	F	Persentase
1.	Baik	3	27	4	36
2.	Cukup	1	9	0	0
3.	Kurang	0	0	5	45

4. Sangat kurang	7	64	2	19
Jumlah	11	100	11	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat peningkatan kemampuan motorik halus anak dalam meronce. Pada kondisi awal terdapat 3 anak (27%) anak yang dapat kriteria baik meningkat menjadi 4 anak (36%). Jumlah anak yang mendapat kriteria cukup 1 anak (9%) menurun menjadi tidak ada, dan kriteria kurang pada kondisi awal tidak ada menjadi meningkat 5 anak (45%) sedangkan untuk kriteria sangat kurang pada kondisi awal terdapat 7 anak(64%) menurun menjadi 2 anak (19%).

Refleksi pada siklus I dilakukan oleh peneliti dan guru pendamping pada akhir siklus I. Kegiatan refleksi ini dilakukan untuk membahas hal-hal yang menjadi hambatan atau hal-hal yang belum dilakukan pada pelaksanaan siklus I dan digunakan sebagai bahan masukan pada perencanaan siklus selanjutnya. Dari refleksi siklus I ini, diharapkan dapat memberikan perubahan yang lebih baik terhadap proses pembelajaran dan hasil siklus II. Refleksi pada siklus I memberikan hasil sebagai berikut: 1) Proses pembelajaran sudah memberikan kesempatan pada anak untuk mengungkapkan sesuatu jika belum paham. 2) Proses pembelajaran lebih menyenangkan. 3) Adanya reward untuk anak. 4) Media pembelajaran yang digunakan menarik minat anak.

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I masih terdapat beberapa hambatan-hambatan yang meliputi: 1) Beberapa anak masih ada yang belum mengikuti kegiatan pembelajaran. 2) Beberapa anak dalam menggunakan motorik halus masih perlu bantuan karena masih lentur dan anak tidak terbiasa melakukan kegiatan sendiri dengan menggunakan motorik halus. 3) Benang yang digunakan terlalu licin jika ujungnya diberi isolasi sehingga menghambat kerja anak-anak. 4) Bahan yang digunakan untuk meronce yaitu batang daun pepaya menjadi kendala karena mudah pecah.

Adapun kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran siklus I berlangsung diantaranya yaitu ada anak yang tidak mau dibujuk untuk melakukan kegiatan meronce karena anak tersebut merupakan anak yang kesabarannya belum terkendali.

Berdasarkan data yang diperoleh dan dikumpulkan selama siklus I, peneliti juga membandingkan dengan data kemampuan anak sebelum dilakukan tindakan penelitian. Hasil dari pengamatan dan perbandingan tersebut memperlihatkan adanya perubahan jumlah anak dalam menggunakan kemampuan motorik halus meningkat, namun peneliti ingin lebih mengoptimalkan peningkatan anak khususnya kemampuan motorik halus pada target yang diharapkan. Untuk lebih jelas dapat dibuat tabel rerata tindakan siklus I seperti dibawah ini:

Tabel 2. Hasil Rata-rata Kemampuan Motorik Halus Anak pada Siklus I

No.	Kriteria	Jumlah Anak	Persentase (%)
1.	Baik	2	19
2.	Cukup	5	45
3.	Kurang	0	0
4.	Sangat kurang	4	36
	Jumlah	11	100

Berdasarkan tabel interpretasi peningkatan tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan. Dari hasil tindakan siklus I akan

dijadikan sebagai bahan refleksi bagi peneliti untuk lebih dioptimalkan kembali agar kemampuan motorik halus mengalami peningkatan yang diharapkan. Peneliti akan merencanakan kembali tindakan pembelajaran siklus II dengan melihat permasalahan yang muncul dan akan diperbaiki sehingga hasil yang diharapkan tercapai maksimal.

Hipotesis dalam tindakan ini melalui kegiatan meronce dengan bahan yang berupa manik- manik, benang, sedotan, biji-bijian, wadah yang diberi demonstrasi secara bertahap dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak pada PAUD Bintang Laut Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Sinjai.

Deskripsi Penelitian Siklus II

Berpijak pada refleksi pada siklus I, peneliti bersama guru memperbaiki rencana tindakan sebelumnya, maka diperlukan penyempurnaan- penyempurnaan baik mengenai proses pembelajaran, media dan kegiatan yang lebih menyenangkan anak. Setelah berdiskusi dengan kolablator, maka dapat disusun suatu landasan sebagai penyempurnaan pada tindakan kelas siklus berikutnya antara lain: 1) Untuk meningkatkan kelancaran keberlangsungan proses pembelajaran, guru dengan kolablator membuat kesepakatan jika anak dapat mengikuti kegiatan dengan baik akan diberikan reward. 2) Guru memberikan motivasi pada anak dengan cara mengajak anak untuk menjawab yel-yel yang dibuatkan oleh guru. 3) Guru memberikan kesempatan pada anak untuk bertanya jika masih belum memahami akan perintah yang diberikan oleh guru sebelum anak melakukan kegiatan main. 4) Guru memberikan dorongan pada anak yang belum mau ikut dalam kegiatan meronce secara individu dan selalu memberikan semangat agar anak mau mengerjakan. 5) Media pembelajaran yang digunakan lebih menarik anak.

Dalam kegiatan perencanaan ini, guru dan kolablator menyusun Rencana Kegiatan Harian (RPPH) berupa rencana perbaikan proses pembelajaran serta mempersiapkan semua media dan sumber belajar yang dibutuhkan dalam pertemuan selama siklus II. Selain itu, guru dan kolablator juga menyusun lembar pengamatan untuk mengobservasi kemampuan motorik halus anak selama proses pembelajaran. Tema pembelajaran pada siklus II ini yaitu Tanah Airku dengan sub tema Presiden . Rencana perbaikan proses pembelajaran dalam siklus II ini terlampir.

Pelaksanaan tindakan siklus 2 dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan yaitu sebagai berikut: **Pertemuan ke-1** dilaksanakan pada hari senin 09 April 2019 dengan tema Tana Airku. Pelaksanaan kelas ini tidak mengganggu jadwal pembelajaran di PAUD Bintang Laut dikarenakan tindakan ini tidak merubah jadwal pembelajaran yang ada. Adapun kegiatan proses pembelajaran sebagai berikut: Kegiatan awal dimulai dengan berbaris di halaman sekolah untuk melaksanakan upacara bendera .Upacara dipimpin oleh salah satu guru dari TK. Selesai dari mengikuti kegiatan upacara bendera, anak kembali pada guru kelas masing-masing. Pada pertemuan siklus 2 kegiatan motorik kasar anak adalah tepuk berirama sehingga tidak harus dilakukan di halaman sekolah. Oleh karena itu anak selesai kegiatan upacara bendera diberikan kesempatan untuk bermain ditaman sampai dengan pukul 09.00 WIB. Selesai dari bermain anak melanjutkan kegiatan dikelas, namun sebelum kegiatan dilanjutkan anak cuci tangan terlebih dahulu kemudian berbagi makanan sesama teman.

Guru mengkondisikan anak dengan mengajak anak untuk bernyanyi bersama “Aku Anak PAUD”. Selain itu guru mengajak anak bercakap-cakap sebelum memasuki tema agar memudahkan anak untuk lebih fokus mengikuti pembelajaran. Guru selalu mengingatkan dengan cara belajar membaca huruf tentang hari tanggal, bulan dan tahun. Sembari mengingatkan kembali hari tanggal, bulan dan tahun guru juga melakukan presensi anak dengan mengajukan pertanyaan pada anak ada yang tidak masuk atau tidak. Percakapan itu dilanjutkan guru untuk membahas tentang tema dan sub tema pada hari itu. Guru menjelaskan sesuai dengan bahasa dan imajinasi anak tentang tema dan sub tema. Mengingat permasalahan yang muncul anak belum tertarik mengikuti pembelajaran maka dalam siklus kedua ini peneliti dan kolabotir merancang dengan memberikan cerita terlebih dahulu untuk menarik anak agar proses selanjutnya anak mau mengikuti dengan baik. Dengan adanya kegiatan bercerita tersebut dapat menarik anak agar mau mengikuti pembelajaran selanjutnya.

Langkah selanjutnya peneliti menjelaskan kegiatan yang dibuka pada hari itu. Kegiatan pertama anak yaitu tentang menggunting. Dalam kegiatan ini anak diminta untuk menggunting bentuk geometri yaitu bentuk segitiga kemudian ditempel pada kertas. Kegiatan selanjutnya yaitu meronce manik-manik berukuran besar dengan mengacu pada tahapan merangkai berdasarkan warna. Dalam hal ini guru menjelaskan secara keseluruhan terlebih dahulu. Guru juga menjelaskan tentang bahan yang akan disusun roncean. Selain itu guru menjelaskan tentang tahapan dalam meronce dan memberitahu tentang bentuk dan warna yang akan dironce. Dalam pertemuan pertama ini guru memberikan contoh langkah awal dalam meronce diantaranya merangkai terus-menerus, merangkai berdasarkan warna dan merangkai berdasarkan bentuk. Kegiatan ketiga yakni membaca buku cerita yang sudah disediakan oleh guru. Guru sekaligus peneliti mengkondisikan anak sebelum anak dipersilahkan untuk memilih kegiatan main yang diminati. Anak-anak diajak untuk tepuk yel-yel yang sudah dibuatkan guru. Sebelum dimulai guru memimpin berdoa sebelum belajar, setelah itu anak dipanggil satu persatu. Dalam memilih kegiatan setelah anak dipanggil sebelumnya anak harus menjawab dan meraba benda yang dibawa oleh guru untuk membedakan tumpul runcing maupun kasar halus. Berikutnya kalau semua sudah dipanggil guru mulai mengamati anak selama kegiatan berlangsung. Selanjutnya, peneliti dan kolabotir mengamati anak saat proses meronce dengan menggunakan lembar observasi. Selain itu kolabotir juga membantu mengambil gambar proses anak meronce yang akan digunakan sebagai alat bantu lembar observasi.

Guru mengkondisikan anak untuk duduk tenang dengan mengajak tepuk bersama. Dengan tepuk anak akan bisa dikendalikan dan mudah untuk diajak bercakap-cakap tentang kegiatan sehari. Sebelum doa pulang guru memberikan umpan balik atau evaluasi tentang pembelajaran yang sudah dilakukan anak-anak dengan memberi pertanyaan pada anak kegiatan apa saja yang sudah dilakukan. Bertumpu dari hasil bercakap-cakap tersebut guru mencoba memberikan pemahaman akan pentingnya menggunakan motorik halus anak untuk berbagai kegiatan agar anak dapat mengerjakan sesuatu dengan sendiri secara baik. Selanjutnya, guru mengajak anak bernyanyi sayonara dan ibu jari yang kemudian guru dilanjutkan memimpin anak untuk berdoa pulang sekaligus memberikan dukungan agar anak

lebih baik lagi untuk pembelajaran besok. Anak akan dipanggil satu persatu untuk pulang oleh guru dan diminta untuk berjabat tangan dengan guru yang ada di kelas dan guru yang memimpin.

Pertemuan ke-2 dilaksanakan pada hari 12 April 2019 dengan tema Tanah Airku. Pelaksanaan kelas ini tidak mengganggu jadwal pembelajaran di PAUD Bintang Laut, dikarenakan tindakan ini tidak merubah jadwal pembelajaran yang ada. Adapun kegiatan proses pembelajaran sebagai berikut: Kegiatan awal dimulai dengan baris di halaman sekolah bersamaan dengan kelas lainnya. Guru memimpin anak untuk berbaris dan doa bersama. Sebelum berdoa anak-anak diajak untuk bernyanyi "Mars PAUD Bintang Laut" dan tepuk anak sholeh. Anak sudah terkondisikan dengan baik kemudian dilanjutkan dengan kegiatan ikrar, salam dan doa. Selanjutnya, anak diberi kesempatan untuk bermain di halaman bersama dengan kelompok yang lain.

Setelah bermain bebas di taman, anak dibimbing untuk masuk kelas. Anak diberi kesempatan untuk minum berbagi bekal makanan anak dan *toilet training*. Anak dikondisikan duduk melingkar dan siap mengikuti kegiatan pembelajaran kelompok yang akan dilakukan. Anak dikondisikan duduk melingkar di karpet. Anak diajak tepuk dan bernyanyi sesuai tema yang akan dikembangkan hari itu. Pendidik menanyakan kabar anak dan mengabsen anak. Anak dibimbing untuk bercakap-cakap tentang tema yang sedang dikembangkan hari itu. Pendidik menjelaskan setiap ragam main yang telah disiapkan.

Ragam main yang disiapkan pada materi pengayaan tidak terlalu banyak, tidak seperti pembelajaran di sentra. Guru memberi kesempatan kepada anak untuk memilih ragam main sesuai dengan minat anak. Ragam main yang pertama pertama adalah menemukan dan mengenali bagian yang hilang pada gambar yang sudah disediakan. Anak diminta untuk menggunting bentuk lingkaran yang kemudian ditempel pada gambar bagian yang hilang dan dilengkapi seperti yang sudah dicontohkan oleh guru. Kegiatan selanjutnya meronce menggunakan manik-manik yang berukuran sedang dengan mengkombinasikan dengan sedotan.

Meronce pada pertemuan ke-2 ini mengacu pada tahapan meronce berdasarkan bentuk dan ukuran. Guru menjelaskan bahan yang digunakan untuk meronce, seperti benang, manik-manik dan sedotan. Guru sekaligus peneliti menjelaskan tahapan dalam meronce secara perlahan agar mudah dipahami oleh anak. Pertama anak-anak harus mengambil benang kemudian mengambil manik-manik sesuai dengan perintah yang diberikan guru. Selanjutnya, roncean tersebut tidak hanya manik-manik saja tetapi dikombinasikan dengan sedotan. Pola yang diperintahkan oleh guru yaitu manik-manik, sedotan, manik-manik, sedotan sampai benang tersebut penuh dengan roncean. Kegiatan selanjutnya untuk menanggulangi kejenuhan dan menunggu giliran guru menyiapkan beberapa buku.

Pengamatan pada pertemuan ke-2 ini dilakukan kolaborasi dan peneliti untuk mengetahui peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui meronce. Setelah kegiatan inti selesai, anak makan bersama menu yang telah disediakan sekolah. Sebelum makan, anak dibimbing untuk cuci tangan dan berdo'a sebelum makan.

Setelah selesai makan, anak dibimbing untuk bercakap-cakap mengenai kegiatan yang telah dilakukan pada hari itu. Anak diminta mengungkapkan pendapatnya tentang ragam main yang paling anak suka.. Anak melakukan do'a pulang dilanjutkan dengan pemberian pesan-pesan dari pendidik.

Kegiatan observasi yang diamati adalah kegiatan pembelajaran anak pada saat kegiatan meronce dengan menggunakan acuan lembar observasi yang sudah dibuat. Indikator yang diamati yaitu tentang kegiatan meronce menggunakan manik-manik yang berukuran besar, sedang, kecil. Selanjutnya, diukur keberhasilan anak dalam kemampuan motorik halus dengan menggunakan indikator mengambil benda dengan jari, memindahkan benda dari tangan yang satu ke tangan yang lain dan memasukan dan mengeluarkan benda dari wadah. Hasil dari observasi siklus II yang diperoleh dari pengamatan pelaksanaan proses pembelajaran ditampilkan dalam tabel dibawah ini. Pada tabel tersebut hasil observasi siklus II menunjukkan kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan yang sangat baik. Peningkatan kemampuan motorik halus anak tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Observasi Kemampuan Motorik Halus Anak Siklus II

No.	Nama Anak	Kemampuan Motorik Halus Anak		Persentase	Kriteria
		pada pertemuan			
		I	II		
1.	Ramadhan	3	3	100%	Baik
2.	Jusri	3	3	100%	Baik
3.	Nur Aliyah	3	2	83.33%	Baik
4.	Masya	3	2	83,33%	Baik
5.	Muh . Faizul	3	3	100%	Baik
6.	Wadiyah	2	2	70%	Cukup
7.	Mutia	3	3	100%	Baik
8.	Aulia	3	3	100%	Baik
9.	Nuraeni	3	3	100%	Baik
10.	Sukriawan	2	2	100%	Cukup
11.	Nabil Alzam	3	2	83,33%	Baik

Dari data tersebut di atas dapat dikatakan bahwa ketercapaian pada akhir siklus II menunjukkan kriteria baik sebanyak 9 dan kriteris cukup sebanyak 2 anak. Adapun rekapitulasi dari data kemampuan motorik halus anak dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 4. Rekapitulasi Data kemampuan Motorik Halus Anak Siklus II

No.	Kriteria	Jumlah anak	Persentase
1.	Baik	9	82%
2.	Cukup	2	18%
3.	Kurang	0	0
4.	Sangat kurang	0	0
	Jumlah	11	100

Ketuntasaan kemampuan motorik halus anak siklus II yaitu 82%, sehingga meningkat pada kriteria baik. Dari informasi tersebut dapat ditampilkan bahwa pada siklus II sebagian

besar anak sudah mampu dalam perkembangan motorik halus yang telah dicapai anak tersebut sudah termasuk kriteria baik. Dari uraian yang telah dipaparkan diatas, kemampuan motorik halus yang dimiliki anak sudah mengalami peningkatan dan sudah sesuai dengan target dalam penelitian ini sebagaimana yang tertera dalam indikator keberhasilan.

Refleksi siklus II dilakukan peneliti bersama kolaborasi untuk melakukan penilaian selama proses kegiatan meronce. Setelah dilaksanakan tindakan pelaksanaan siklus II ini dapat diketahui bahwa kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan sangat baik. Adapun tindakan yang dilakukan peneliti untuk mengalami perubahan agar lebih meningkat yaitu memperbaiki hambatan yang muncul pada siklus I. Anak-anak dalam menggunakan motorik halus sudah tidak memerlukan bantuan dan sudah dapat menggunakan kemampuan motorik halus untuk menyelesaikan kegiatan sendiri.

Selain itu perubahan yang dilakukan peneliti terkait dengan bahan yang digunakan juga sudah diganti. Bahan tersebut seperti benang yang sudah diganti dengan benang kasur dan bahan roncean untuk kombinasi juga sudah diganti dengan sedota. Dalam kegiatan meronce siklus II peneliti sudah dapat menarik perhatian anak untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dengan memberikan sebuah reward dari hasil kerja anak. Melihat adanya perubahan tersebut sebagian besar anak sudah mampu menggunakan kemampuan motorik halus dengan baik untuk melakukan berbagai kegiatan.

Dengan adanya peningkatan tersebut dapat disimpulkan bahwa peningkatan anak dari siklus II yang kategori sangat kurang dan kurang dari 7 anak sudah meningkat dengan kriteria cukup 2 sedangkan yang lain kriteria baik 9 anak. Dari jumlah anak sebanyak 11 yaitu 9 anak yang kemampuan motorik sudah meningkat dan masuk pada kriteria baik, maka penelitian ini dihentikan. Kemampuan motorik halus anak PAUD Bintang Laut sebelum dilakukan tindakan belum berkembang secara optimal. Dengan diterapkan tindakan kegiatan meronce menggunakan manik-manik yang berukuran besar, sedang, kecil dengan mengkombinasikan dengan bahan lain seperti sedotan sudah mengalami peningkatan. Peningkatan kemampuan motorik halus anak berdasarkan hasil observasi awal, siklus I, dan siklus II ditampilkan pada tabel dibawah ini. Adapun hasil peningkatan kemampuan motorik halus anak dari observasi awal, siklus I dan siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Observasi Kemampuan Motorik Halus Anak Pra Tindakan, Siklus I dan II

No.	Nama Anak	Pratindakan	Siklus I	Siklus II
1.	Ramadhan	33,33%	33,33 %	66,33%
2.	Jusri	66%	80 %	100%
3.	Nur Aliyah	33,33%	33,37 %	83.33%
4.	Masya	33,33%	33,33%	83,33%
5.	Muh . Faizul	33,33%	33,33%	100%
6.	Wadiyah	66,67%	70%	90%
7.	Mutia	90%	90%	100%
8.	Aulia	33,37%	50%	100%
9.	Nuraeni	33,33%	66,68%	70%
10.	Sukriawan	33,37%	50%	100%
11.	Nabil Alzam	33,37%	41,6 %	75%

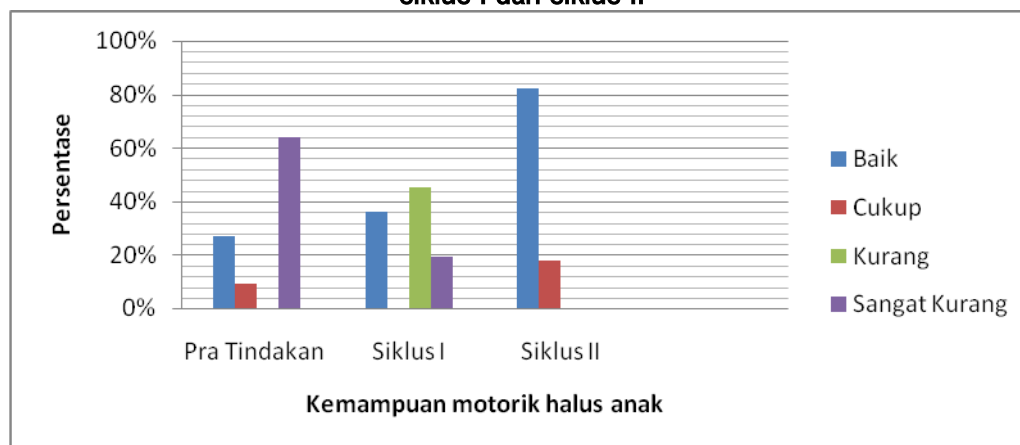
Dari data tabel persentase di atas, maka dapat dilihat peningkatan kemampuan motorik halus anak dari pra tindakan, siklus I dan siklus II. Hasil observasi pra tindakan kemampuan motorik halus anak yang mencapai kriteria baik yaitu sebanyak 9 anak sedangkan kriteria cukup sebanyak 2 anak. Pada siklus I anak yang mencapai kriteria baik ada 4 anak, kriteria cukup tidak ada, kriteria kurang sebanyak 5 anak dan kriteria sangat kurang sebanyak 2 anak. Setelah melihat keterangan diatas, yaitu pada hasil pengamatan sebelum adanya tindakan sampai dengan adanya tindakan terus mengalami peningkatan. Peningkatan itu terjadi karena adanya respon yang baik dari anak. Hal ini terlihat dari semangat anak, senang dan antusias dengan kegiatan meronce menggunakan manik-manik berukuran besar, sedang, kecil. Untuk lebih jelas peningkatan tersebut maka dibuat rekapitulasi data hasil observasi pra tindakan, siklus I dan siklus II. Adapun rekapitulasi data hasil observasi, pra tindakan, siklus I dan siklus II sebagai berikut:

Tabel 6. Rekapitulasi Data Kemampuan Anak Pra Tindakan, Siklus I, Siklus II

No.	Kriteria	Pra Tindakan		Siklus I		Siklus II	
		F	Persentase	F	Persentase	F	Persentase
1.	Baik	3	27%	4	36%	9	82%
2.	Cukup	1	9%	5	-	2	18%
3.	Kurang	0	0	0	45%	0	0
4.	Sangat kurang	7	0%	2	0%	0	0

Dari data tabel persentase kemampuan motorik halus anak pra tindakan, siklus I, siklus II dapat diperjelas melalui grafik dibawah ini:

Gambar 2. Grafik peningkatan kemampuan motorik halus anak dari pra tindakan, siklus I dan siklus II



Dari Grafik di atas maka menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak dari pra tindakan, siklus I dan siklus II. Anak yang telah mencapai perkembangan kemampuan motorik halus sangat kurang pada pra tindakan yaitu 27% kriteria baik, pada siklus I meningkat menjadi 36% dan pada siklus kedua meningkat 82% yaitu kriteria baik. Setelah melihat hasil kemampuan motorik halus anak di atas maka dapat diketahui bahwa kegiatan meronce menggunakan manik-manik berukuran besar, sedang, kecil dan

mengkombinasikan dengan bahan lain dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Peningkatan tersebut terlihat pada setiap siklusnya.

Pembahasan

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua kali siklus yaitu siklus I dan siklus II. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Pada siklus II merupakan perbaikan-perbaikan dari siklus I. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah berupa hasil pengamatan tentang kemampuan motorik halus anak.

Kemampuan motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari jemari yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dengan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan dengan alat-alat untuk bekerja dan objek yang kecil atau pengontrolan terhadap mesin misalnya mengetik, menjahit dan lain-lain, Sumantri MS, (2005). Kemampuan motorik halus anak PAUD Bintang Laut pada kemampuan awal atau sebelum dilakukan tindakan belum berkembang secara optimal. Hal ini terbukti dari hasil observasi pada kemampuan awal yang dilakukan oleh peneliti. Melihat dari hasil observasi yang dilakukan bahwa kurang optimalnya kemampuan motorik halus anak, maka penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan meronce.

Dalam penelitian ini kegiatan meronce yang dilaksanakan sesuai dengan instrumen yang sudah ditentukan yaitu meronce dengan manik-manik yang berukuran besar, sedang dan kecil.

Dari kegiatan meronce yang berbeda tersebut untuk pertemuan yang terakhir digunakan untuk mengukur keberhasilan dengan mengacu pada indikator sebagai berikut: (1) mengambil benda dengan jari, (2) memindahkan benda dari tangan yang satu ke tangan yang lain, (3) memasukkan dan mengeluarkan benda dari wadah. Namun, setelah melaksanakan kegiatan meronce dengan ukuran besar, sedang, kecil kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil data yang diperoleh dalam kemampuan motorik halus dapat diketahui bahwa kegiatan meronce dapat meningkatkan kemampuan motorik halus.. Pada pembelajaran meronce, anak diajak untuk menggunakan jari-jemari dalam mengambil benda. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah bahan buatan. bahan dasar yang digunakan secara umum untuk meronce meliputi bahan alam dan bahan buatan, (Sumanto, 2005). Dalam kegiatan meronce tersebut bahan yang digunakan tidak hanya manik-manik tetapi juga mengkombinasikan dengan sedotan. Dengan kegiatan tersebut diharapkan anak antusias untuk mengikuti kegiatan meronce. Tidak hanya antusias tetapi ketertarikan anak juga akan tergali karena dalam meronce manik-manik yang berukuran kecil anak dapat meronce membentuk sesuatu yang nantinya akan digunakan sebagai reward yang bisa dibawa pulang. Dengan mengkombinasikan bahan yang digunakan seperti sedotan dan benang tersebut dapat meningkatkan kinerja anak yang mana dari bahan tersebut kaku sehingga memudahkan anak untuk melaksanakan kegiatan meronce. Dalam kegiatan meronce juga akan melatih kesabaran dan konsentrasi anak dalam melaksanakan kegiatan. Dengan demikian kegiatan meronce ini dapat digunakan sebagai salah satu cara

untuk mengembangkan kemampuan motorik halus. Hal ini dapat diketahui dengan melihat hasil dari pengamatan langsung di dalam kelas bahwa kemampuan motorik halus anak ditingkatkan melalui kegiatan meronce. Pada saat anak melakukan kegiatan meronce dengan mengkombinasikan bahan lain kemampuan motorik halus anak terus meningkat. Dalam hal ini kegiatan meronce dikaitkan dengan kebutuhan anak yaitu membuat sesuatu seperti gelang maupun gantungan kunci sehingga anak-anak terlihat antusias dalam mengikuti kegiatan.

Kegiatan meronce tersebut dapat dikatakan membantu anak dalam mengembangkan kemampuan motorik halus baik ketika anak mengambil benda, memindahkan benda dari tangan yang satu ke tangan yang lain maupun mengeluarkan atau memasukan benda. Hal tersebut sudah dilakukan anak dalam penelitian siklus II ini dan hasil yang diperoleh jauh lebih baik dari siklus I karena ada yang sedikit perbedaan yang menjadikan perubahan tersebut terus meningkat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan meronce dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di PAUD Bintang Laut. Kemampuan motorik halus yang ditingkatkan meliputi meronce menggunakan manik-manik berukuran besar, sedang, kecil. Selain itu kemampuan motorik halus dapat ditingkatkan dengan melaksanakan kegiatan yang menggunakan jari-jemari seperti mengambil benda dengan jari, memindahkan benda dari tangan yang satu ke tangan yang lain, memasukkan dan mengeluarkan benda dari wadah yaitu kegiatan mengambil biji-bijian. Berdasarkan hasil data yang diperoleh bahwa kemampuan motorik halus anak dalam setiap siklus mengalami perkembangan. Hal ini dapat diketahui dari hasil penilaian dimana rata-rata kemampuan motorik halus anak pada pra tindakan menunjukkan dari 27% menjadi 36% pada siklus pertama dan terjadi peningkatan menjadi 82% dari jumlah 11 anak pada siklus kedua.

Reference

- Aries Susanti Kurniawaty. (2011). *Tahap Meronce*. Jakarta: Dit PADU Direktorat Jenderal PLSP, Departemen Pendidikan Nasional, Sekolah AIFalah The Creative Center for Childhood Research and Training, Inc
- Darmastuti Tanti. (2013). *Meningkatkan Motorik Halus Anak Dalam Kegiatan Meronce Dengan Manik-Manik Melalui Metode Demonstrasi Pada Anak*. Diakses dari <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paudteratai/article/view/644>.
- Hurlock Elizabeth B. (1978). *Perkembangan Anak*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Kasihani Ramli M. (2005). *Pendampingan Perkembangan Anak Usia Dini*. SJakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Kasbolah. (1998). *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Departemen Pendidikan Kebudayaan.
- Lolita Indraswari. (2012). *Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Mozaik Di Taman Kanak-kanak Pembina Agama*. Diakses dari <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/paud/article/view/1633>.
- Maimunah Hasan. (2009). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: DIVA Press.

- Mirawati, M. (2020). Penggunaan Media Gambar dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(1), 98-112. Retrieved from <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/14>
- Nurhamsih, N., Firman, F., Mirawati, M., & Sukirman, S. (2019). Peningkatan Keterampilan Membaca dan Menulis Permulaan Melalui Penerapan Model Pembelajaran Picture And Picture Pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8(1), 37-50. Retrieved from <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/66>
- Setyosari Panaji. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sofia Hartati. (2005). *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Suharsimi Arikunto. (1992). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumanto. (2005). *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- (2006). *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak SD*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sumantri MS. (2005). *Model Pengembangan Ketrampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Wina Sanjaya. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.
- Yuliani Nurani Sujiono. (2011). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks.